

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (*agen*) untuk bertindak atas namanya, mendelegasi kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Dalam konteks manajemen keuangan hubungan ini muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan para manajemen. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan antara *agen* dan *principal* biasanya dalam situasi asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya pihak yang mempunyai informasi lebih (*agen*) dibandingkan dengan pihak lain (*principal*). Agen lebih banyak memperoleh informasi karena berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Dengan asumsi individu mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi akan mendorong *agen* menyembunyikan informasi yang tidak dimiliki oleh *principal*. Untuk mengurangi kesempatan pihak agen melakukan tindakan yang merugikan *principal*, ada dua cara yang harus dilakukan yaitu *principal* melakukan pengawasan (*monitoring*) dan *agen* sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (Chatelina, 2016).

##### **2.1.1 *Smooting Theory***

Teori *smooting theory* yang dikembangkan oleh Litner yang menyatakan bahwa jumlah deviden bergantung pada keuntungan perusahaan sekarang dan tahun sebelumnya. Untuk melihat keuntungan perusahaan sekarang maka perusahaan dan investor bisa melakukan analisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Karena dengan menganalisis rasio keuangan, baik perusahaan maupun investor akan mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan demikian laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan (Kurnianto, 2015).

### **2.3 Earning Per Share (EPS)**

*Earning Per Share* EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga besar. Besarnya EPS yang dihasilkan perusahaan sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayar, karena dividen akan dibayarkan jika perusahaan memperoleh laba bersih per lembar saham (Manurung,2015).

Para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indicator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik. Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham yaitu Laba Per lembar saham dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan dan Laba per lembar saham dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan Menurut Tjiptono Djarmadji dan Hendry dalam (Munandar,2016).

### **2.3.1 *Financial Leverage***

*Financial Leverage* digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Dharma,2014).

Financial Leverage merupakan penggunaan dana dengan dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. Financial Leverage tidak mempengaruhi risiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi Leverage ini akan mendorong risiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang tinggi. Financial Leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Masalah leverage keuangan akan timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga tetap untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu dengan beban bunga tetap ini perusahaan harus tetap membayar bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap menurunkan hasil kepada para pemegang saham (Zamri,2015).

Penggunaan *financial leverage* yang semakin besar akan membawa dampak positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dibandingkan beban yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut, sedangkan dampak negatif dari penggunaan *financial leverage* yang semakin besar akan menyebabkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, yaitu beban tetap atau beban bunganya. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk usahanya (Kusrina,2015).

### **2.3.2 Debt To Equity Ratio (DER)**

Rasio ini merupakan bagian dari rasio leverage. *Debt To Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Kasmir, 2011:157).

Para kreditor secara umum akan lebih tertarik jika rasio DER lebih rendah. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham, dan perlindungan bagi kreditor semakin besar jika nilai aktiva menyusut atau ketika terjadi kerugian pada perusahaan (Isa,2015).

*Debt to equity ratio* mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat ekonomi membaik. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Namun sampai batas tertentu besarnya debt dapat mengakibatkan tax saving yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya performance dan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori Modigliani dan Miller (teori MM) bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Bila performance dan kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap return saham akan meningkat (Mubarok *etc*,2017).

### **2.3.3 Time Interest Earned Ratio (TIER)**

*Time interest earned ratio* TIER diartikan sebagai gambaran perusahaan dalam kesanggupannya menyelesaikan beban bunga, yang diukur dengan membandingkan laba operasi dengan beban bunganya. Apabila perusahaan tidak sanggup untuk menutup bunga yang dibebankan, kemungkinan akan berdampak pada hilangnya kepercayaan kreditor (Kasmir, 2014:160).

Rasio ini juga mengindikasikan seberapa aman hutang perusahaan dan kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Semakin tinggi TIER maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dan menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru (Kusrina,2015).

*Time interest earned ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang hutang nya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable (Sedana,2014).

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. *Time interest earned ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang menurut Andayani dalam (Salim,2014).

### **2.3.4 Return On Equity (ROE)**

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Sudrajat,2016).

Menurut Kasmir (2012:196), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dengan rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Tingkat profitabilitas masa lalu di suatu perusahaan harus merupakan penentu atau determinan penting atas struktur modal perusahaan yang bersangkutan dengan besarnya jumlah laba ditahan, suatu perusahaan mungkin cenderung memilih pendanaan dari sumber tersebut dari pada peminjaman. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Equity (ROE), ROE menunjukkan berapa besar persentase kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Dharma,2014).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

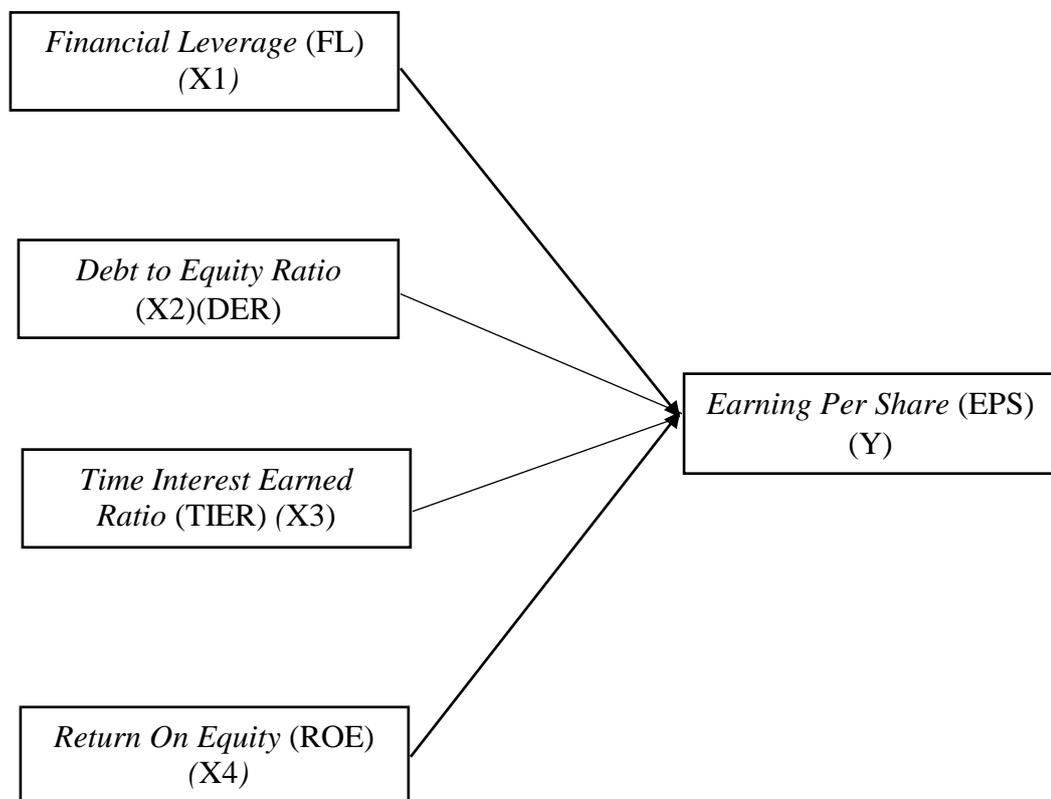
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Sedana (2014)	Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013	Variabel Bebas: <i>Financial Leverage Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der)  Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh <i>financial leverage ratio</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> (der)
2	Salim (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> (Dar, Der, Dan Tier) Terhadap Roe Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014	Variabel Bebas: <i>Leverage</i> (Dar, Der, Dan Tier)  Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan Tier dan Dar Berpengaruh terhadap EPS sedangkan untuk rasio DER menyebutkan tidak adanya pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps)
3	Darma (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Tahun di BEI 2012-2014	Variabel Bebas: <i>ROE, TATO dan DER</i>  Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan ROE dan DER Berpengaruh terhadap EPS sedangkan untuk rasio TATO menyebutkan tidak adanya pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
4	Kusrina (2015)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>return On Equity</i> (Roe) Dan <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Bebas: <i>Financial Leverage</i> Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (Eps)
5	Zamri (2016)	Pengaruh rasio profitabilitas dan leverage terhadap earnings per Share (eps) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015)	Variabel bebas: profitabilitas dan leverage Variabel terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan adanya pengaruh <i>profitabilitas</i> terhadap eps sedangkan leverage tidak berengaruh terhadap <i>earning per Share</i> (eps)
6	Chatelia (2016)	Analisis Pengaruh <i>Roe, Der, Tato, Capex</i> Dan <i>Nccr</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Bebas: <i>Roe, Der, Tato, Capex</i> Dan <i>Nccr</i> Variabel Terikat: Harga Saham	Roe Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham, Sedangkan <i>Der, Tato, Capex</i> Dan <i>Nccr</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham
7	Mubarok <i>etc</i> (2017)	Pengaruh financial leverage terhadap earning per share pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di bei periode tahun	Variabel bebas: financial leverage Variabel terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh financial leverage terhadap <i>earning per share</i> (eps)

		2010-2014		
--	--	-----------	--	--

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah diatas kita perlu mengetahui variabel mana saja yang mempengaruhi *earning per share* (eps), jadi model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.5**

Berdasarkan gambar 2.5 diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* . Tujuannya dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity*

*Ratio, Return On Equity Terhadap Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur sub sektor property dan real estate.

## **2.6 Bangunan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh *Financial Leverage* (FL) Terhadap Earning Per Share (EPS)**

Menurut Kasmir (2011: 157-158) *Financial Leverage* (FL) merupakan rasio yang digunkan untuk menilai utang dengan equitas, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin besar FL akan menunjukkan semakin besar kewajiban yang akan di tanggung oleh perusahaan dan apabila nilai FL semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Degree of financial leverage* (DFL) merupakan rasio antara presentase perubahan EPS dibanding dengan presentase perubahan EBIT. Financial leverage menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan leverage yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan data itu. Sebaliknya Financial leverage itu merugikan (*unfavorable leverage*) kalau perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Salah satu tujuan dalam pemilihan berbagai alternatif metode pembelanjaan adalah untuk memperbesar pendapatan bagi pemilik modal sendiri atau pemegang saham biasa. Financial leverage adalah kepekaan dari perubahan pendapatan per lembar sahan (EPS) karena perubahan laba operasi (EBIT). Kepekaan perubahan ini diukur dengan derajat financial leverage (*Degree of Financial Leverage/DFL*) yaitu presentase perubahan laba operasi (EBIT) . Hasil penelitian (Maimunah,2015) menunjukkan *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Dengan adanya hasil penelitian yang beragam tersebut, maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

$H_1 = \text{Financial Leverage}$  berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

### **2.6.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Rasio Solvabilitas atau Leverage rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Riyanto, 2010:362). *Debt to Equity Ratio* atau rasio total utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan keseluruhan utang perusahaan atau untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang atau total kewajiban dengan modal sendiri (Brigham, 2011:84).

(Sugiarto, 2008: 90) Struktur modal yang sempurna dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas biaya utang. Utang memberi kesempatan perusahaan untuk menjalankan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Penelitian mengenai leverage terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Setiap penelitian mengindikasikan bahwa dalam pemaparan hubungan antara leverage erat kaitannya dengan nilai saham (Maimunah, 2015). Meningkatnya proporsi hutang terhadap modal sendiri akan meningkatkan kemungkinan munculnya kebangkrutan dan meningkatnya biaya kebangkrutan karena meningkatnya tanggungan hutang yang melebihi kapasitas modal sendiri, namun dengan adanya hutang akan membuat manajerial perusahaan bekerja seefisien mungkin sehingga ini akan memberikan sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu struktur modal yang meningkat akan turut meningkatkan nilai perusahaan (Sedana, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh chelmi (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara DER dengan EPS. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Nugroho dan Ichsan (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara DER dengan EPS. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

$H_2 = \text{Debt To Equity Ratio}$  berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*

### **2.6.3 Pengaruh Time Interest Earned Ratio (TIER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

*Time Interest Earned Ratio* adalah rasio utang (*leverage*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar bunga atas hutangnya selama setahun dengan laba yang dihasilkan. (Brigham, 2011:144) *Time Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh apa laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya". *Time Interest Earned Ratio* akan memberi informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan membayar beban bunga tahunannya. *Time Interest Earned Ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan yang jelek dari perusahaan dalam melunasi beban bunga. Apabila *Time Interest Earned Ratio* semakin turun secara terus menerus maka akan menyebabkan masalah dan berujung pada kegagalan membayar bunga (Zamri,2015).

TIER diartikan sebagai gambaran perusahaan dalam kesanggupannya menyelesaikan beban bunga, yang diukur dengan membandingkan laba operasi dengan beban bunganya. Apabila perusahaan tidak sanggup untuk menutup bunga yang dibebankan, kemungkinan akan berdampak pada hilangnya kepercayaan kreditor (Kasmir, 2014:160). Rasio ini juga mengindikasikan seberapa aman hutang perusahaan dan kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan (Brigham & Houston, 2001:43). Semakin tinggi TIER maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dan menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru (Kasmir, 2014:160-161).

Penelitian Herdiani dkk. (2013), Winantea (2013), dan Kurniawati dkk. (2015) menghasilkan bahwa TIER berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan Ritonga dkk. (2014) dan Jannati dkk. (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh

TIER terhadap ROE tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis berupa:

$H_3 =$  *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

#### **2.6.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal. (Saryadi, 2013:8), profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Prihantini (2009) menyatakan bahwa tingkat ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sesuai dengan teori *pecking order*, maka tingkat ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* digunakan sebagai tolak ukur tingkat profitabilitas (Chatelina, 2016).

*Return On Equity* (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian atau keuntungan (*return*) dari ekuitas atau modal yang disetor pemegang saham untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian atas hasil sekuritas yang memberitahukan kepada para pemegang saham seberapa

efektif dan efisien yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Hasilnya adalah *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka ROE tidak dapat disajikan sebagai alat untuk memprediksi harga saham di BEI (Zamri,2015).

H<sub>4</sub>= *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*